

Analisis Gaya Hidup Berkelanjutan (*Sustainable Lifestyle*) Siswa-siswi SMA di Surabaya dan Upaya Perbaikannya

Maria Immaculata Nesyia Putri Saraswati dan Maria Anityasari
Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111
E-mail: npsaraswati@gmail.com

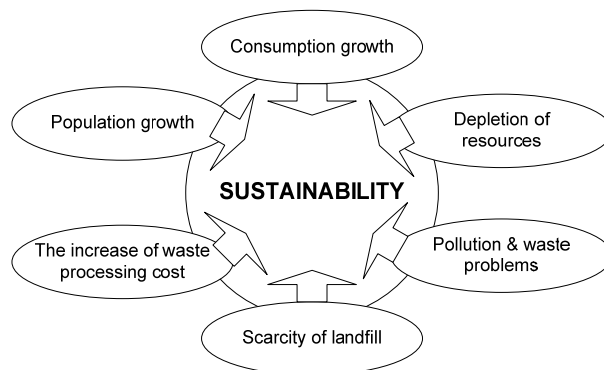
Abstrak-- Deplesi sumber daya alam yang sejalan dengan peningkatan populasi manusia, banyaknya sampah yang berbahaya sisa dari aktivitas manusia serta adanya fakta pemanasan global merupakan fakta yang meresahkan. Segala perilaku dan kegiatan manusia kini seharusnya berkiblat pada pemenuhan kebutuhan yang tidak mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Mengingat bahwa remaja atau pemuda sangat menentukan nasib suatu bangsa di masa depan dan merupakan ujung tombak keberlangsungan suatu bangsa, maka memberikan pemahaman yang lengkap tentang pentingnya isu SD dan bagaimana sebaiknya gaya hidup berkelanjutan sangatlah penting. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dieksplorasi gaya hidup siswa SMA di Surabaya guna menciptakan metode yang sesuai untuk membentuk gaya hidup berkelanjutan remaja. Alternatif-alternatif metode yang dimunculkan untuk pembentukan gaya hidup berkelanjutan yaitu menyusun kurikulum sekolah, membuat software ecological footprint sederhana, membuat booklet panduan gaya hidup berkelanjutan, mengadakan pelatihan best practice. Berdasarkan pengolahan data kuesioner, focus group discussion maka keputusan metode gaya hidup berkelanjutan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu membuat booklet panduan gaya hidup berkelanjutan bagi remaja.

Kata Kunci— booklet panduan gaya hidup berkelanjutan, gaya hidup, gaya hidup berkelanjutan, , remaja

I. PENDAHULUAN

DEPLESI sumber daya alam dan tingginya tingkat polusi yang memicu berbagai masalah kesehatan telah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Fakta pemanasan global (*global warming*) telah terbukti menjadi pemicu berbagai bencana dan munculnya berbagai penyakit baru di era modern ini. Ditengarai kondisi ini diakibatkan tingginya laju pertumbuhan penduduk dunia dan pertumbuhan konsumsi per kapita yang secara tak terkendali memicu pengrusakan bumi [1]. Alasan-alasan tersebut merupakan beberapa penyebab utama munculnya konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang dicetuskan di tahun 1987 dalam *Brundtland Report* dan diilustrasikan dalam Gambar 1.

Meningkatnya populasi dunia akan selalu sejalan dengan peningkatan pembangunan yang berarti meningkatkan konsumsi energi, energi yang berasal dari alam khususnya dan kebanyakan merupakan *non-renewable sources* yang suatu saat akan habis. Pada titik tersebut manusia akan mengalami kondisi yang terpuruk jika tidak ada energi substitusi yang mampu memenuhi kebutuhan dunia.



Gambar. 1. Pencetus Utama Perlunya *Sustainable Development* [2].

Tanpa memungkiri bahwa pembangunan sangatlah diperlukan untuk peningkatan kesejahteraan umat manusia, pembangunan berkelanjutan mensyaratkan bahwa setiap bentuk pembangunan atau peningkatan kesejahteraan haruslah mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka [3]. Konsep ini memaksa umat manusia untuk secara bijaksana memikirkan bagaimana kesejahteraan dapat ditingkatkan dengan sumber daya yang lebih efisien. Dalam perkembangannya, konsep *Sustainable Development* (SD) telah merambah semua sektor kehidupan, mulai pertanian sampai teknologi. Di semua bidang kehidupan tersebut, "*doing more with less*" haruslah menjadi semboyan yang tidak hanya didengungkan namun secara serius diupayakan secara terus menerus.

Pendidikan berorientasi SD yang memadai bagi semua kalangan telah disepakati sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan SD dalam jangka panjang [3]. Secara khusus, mengingat bahwa remaja dan pemuda sangat menentukan nasib suatu bangsa di masa depan dan merupakan ujung tombak keberlangsungan suatu bangsa, maka memberikan pemahaman yang lengkap tentang pentingnya isu SD dan bagaimana sebaiknya berperilaku sangatlah penting untuk dilakukan di kalangan remaja atau pemuda.

Remaja sendiri merupakan usia yang sangat rentan, dimana remaja masih dalam keadaan pencarian jati diri serta dalam masa transisi untuk mencari status. Berdasarkan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang diadakan oleh peneliti di dua SMA di Surabaya maka diketahui bahwa gaya hidup remaja di Surabaya kurang menunjukkan gaya hidup berkelanjutan. Permasalahan yang mampu diidentifikasi dari kondisi eksisting gaya hidup remaja tersebut yaitu pengetahuan remaja yang sangat kurang mengenai pola hidup berkelanjutan serta mengenai keadaan lingkungan saat ini beserta fakta-fakta yang ada. Para

remaja juga tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk memiliki pola hidup berkelanjutan dan hidup lebih ramah lingkungan.

Oleh sebab itu peneliti ingin menganalisis gaya hidup berkelanjutan siswa SMA di Surabaya sehingga mampu dipilih dan dikembangkan metode untuk membentuk gaya hidup yang berkelanjutan (*Sustainable Lifestyle*).

II. METODE PENELITIAN

Tahapan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pertama-tama melakukan studi literatur mengenai segala hal yang menunjang penelitian ini, kemudian melakukan studi lapangan yaitu dengan melakukan *Focus Group Discussion* dan mengumpulkan segala data dari responden yaitu siswa-siswi dari beberapa SMA di Surabaya dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner yang disebarluaskan digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa-siswi SMA mengenai gaya hidup berkelanjutan dan keadaan eksisting gaya hidup mereka sehari-hari. Data dari hasil *FGD* dan kuesioner tersebut diolah dengan cara statistik dan menggunakan *LCA (Life Cycle Analysis)*. Setelah data diolah sedemikian rupa maka dapat diketahui keadaan gaya hidup berkelanjutan responden, data tersebut dianalisis dan digunakan untuk menentukan metode yang sesuai untuk menumbuhkan pola pikir gaya hidup berkelanjutan bagi remaja. Metode terpilih kemudian akan diuji cobakan kepada responden untuk mengetahui respon dari responden tersebut, tahapan ini merupakan tahapan validasi. Setelah melalui proses validasi ini akan dilakukan koreksi berdasarkan *feedback* dari responden.

III. URAIAN PENELITIAN

A. Remaja

Kata remaja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *adolescence* dan berasal dari kata Latin *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau perkembangan menuju kematangan [4]. Remaja dalam arti yang lebih luas lagi didefinisikan sebagai suatu periode antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Di masa remaja terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional [5]. Masa remaja juga dibagi berdasarkan batasan-batasan tertentu. Menurut Hurlock, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir [6]. Awal masa remaja kira-kira berlangsung dari umur 13 tahun hingga 16 tahun atau 17 tahun, dan masa akhir remaja bermula pada umur 16 tahun hingga 17 tahun atau 18 tahun yaitu usia matang secara hukum.

B. Konsep Sustainable Life Style

Berangkat dari konsep *sustainable development* dimana *sustainable development* merupakan sebuah konsep yang mampu untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi hak-hak atau kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya [7]. *Sustainable development* sendiri tentang mencari sebuah titik keseimbangan antara tiga bidang yaitu *economic development*, *social equity* dan *environmental protection* menurut [8]. Dari konsep *SD* tersebut memicu lahirnya konsep *sustainable lifestyle*. *Sustainable lifestyle* mengacu

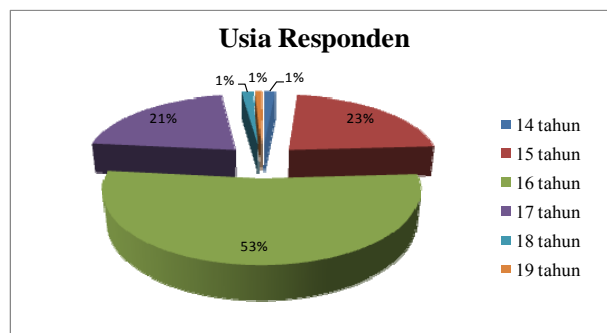
pada pola tindakan seseorang dan pola konsumsi seseorang, yang digunakan untuk menyamakan atau membedakan diri mereka dari orang lain, dimana mereka mampu memenuhi kebutuhan dasar, menyediakan kualitas hidup yang lebih baik, meminimalkan konsumsi dari sumber daya alam dan emisi dari limbah dan polutan dalam siklus hidup, dan tidak mengancam dan membahayakan kebutuhan generasi mendatang. Gaya hidup yang berkelanjutan merefleksikan budaya tertentu, alam, ekonomi dan warisan sosial dari tiap golongan masyarakat.

Sustainable lifestyle sendiri menurut *United Kingdom*, *GSSL* ialah gaya hidup yang sadar akan lingkungan dan menyadari konsekuensi atas pilihan yang dibuat yang maka dari itu akan membuat pilihan yang nantinya memiliki potensi negatif yang paling sedikit. Hal tersebut bukan hanya sekedar peduli terhadap lingkungan namun juga melibatkan proses berpikir terhadap orang-orang dan komunitas serta turut melibatkan proses berpikir tentang kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan dan pengembangan masyarakat bukan hanya uang dan harta [9].

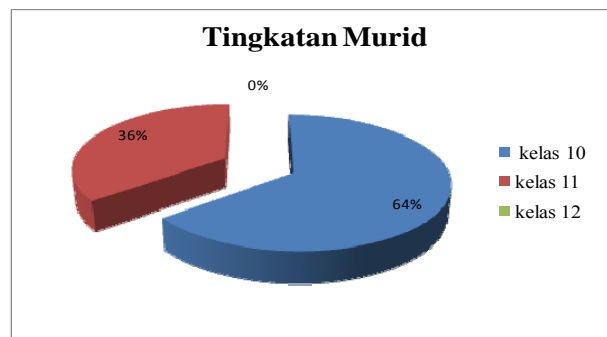
C. Pengolahan Data Secara Statistik Deskriptif

Karakteristik remaja perlu dikaji lebih lanjut untuk dapat mengetahui gaya hidup mereka serta perilaku-perilaku yang berkaitan dengan gaya hidup misalnya perilaku dalam makan, menggunakan *gadget*, berpakaian dan berkendara. Kajian ini penting karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman remaja tentang gaya hidup berkelanjutan dan bagaimana keadaan eksisting mereka pada saat ini.

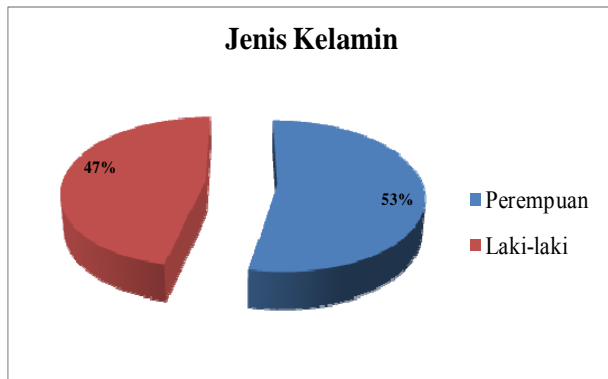
Data demografi responden yang dinyatakan pada responden antara lain usia, jenis kelamin, kelas, bidang studi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, domisili dan uang saku per bulan.



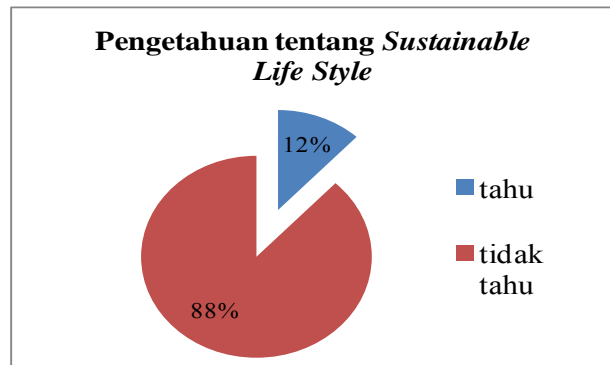
Gambar 2. Demografi Responden – Usia



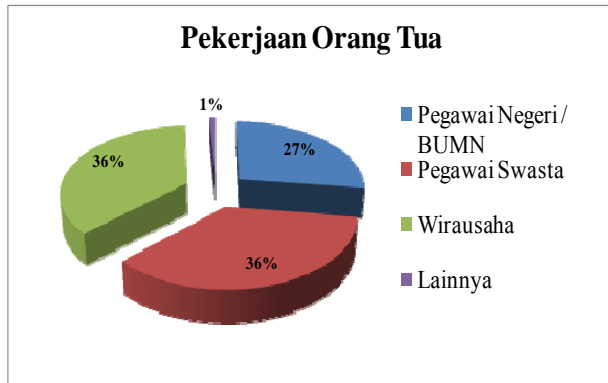
Gambar 3. Demografi Responden - Tingkatan Murid (Kelas)



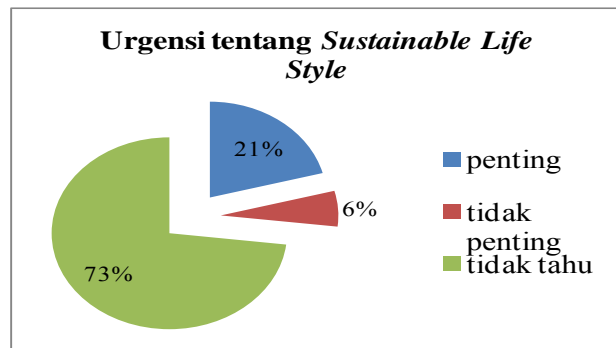
Gambar III. Demografi Responden - Jenis Kelamin



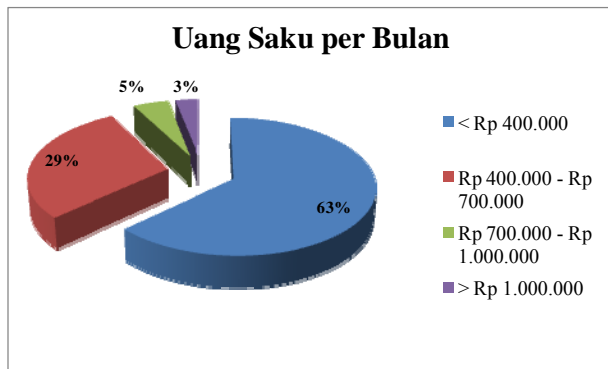
Gambar 8. Pengetahuan tentang Sustainable Lifestyle



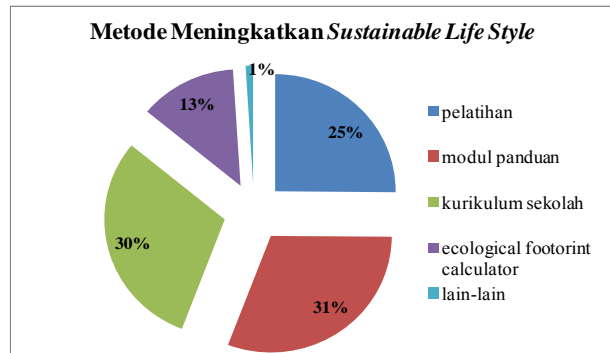
Gambar 1. Demografi Responden – Pekerjaan Orang Tua



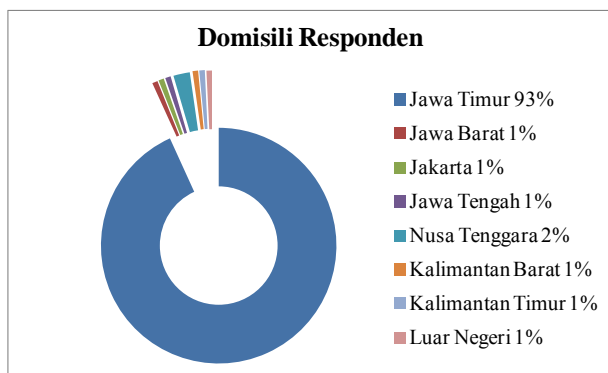
Gambar 9. Urgensi Sustainable Lifestyle



Gambar 2. Demografi Responden – Uang Saku



Gambar 10. Metode Meningkatkan Sustainable Lifestyle



Gambar 3. Demografi Responden – Domisili Responden

Data mengenai gaya hidup berkelanjutan responden yaitu :

D. Pengolahan dengan Uji Rataan

Pada penelitian ini dilakukan uji komparatif rata-rata. Hal ini bertujuan untuk membedakan rata-rata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variasinya. Peneliti ingin mengetahui perbedaan rata-rata dari masing-masing sekolah yang diamati sehingga mampu didapatkan gambaran apakah tempat menempuh pendidikan membawa perbedaan yang signifikan dengan gaya hidup berkelanjutan remaja. Oleh sebab itu dibangun suatu hipotesis awal :

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

H_1 : minimal ada salah satu μ yang tidak sama.

Untuk menguji hipotesis awal di atas, digunakan uji statistik. Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji *One Way Anova*, dengan derajat kepercayaan yang digunakan 95% dan hasil pengujian menggunakan *software SPSS 16*. Berikut merupakan hasil pengolahannya.

Tabel 1.
Uji *One Way ANOVA*

Variabel	F Tabel	P-Value	Keputusan
Pemahaman SLS	0,74	0,479	Terima Ho
Banyak Konsumsi	3,978	0,009	Tolak Ho
Durasi Penggunaan <i>Gadget</i>	0,744	0,563	Terima Ho
Frekuensi Pembelian Pakaian	0,926	0,451	Terima Ho
Lama Berkendara	4,662	0,002	Tolak Ho

Berdasarkan hasil uji *mean One Way ANOVA* diatas maka dapat diketahui bahwa rata-rata pemahaman *sustainable lifestyle* siswa-siswi dari tiga SMA yang berbeda yaitu SMA Ulul Albab, SMAN 5 Surabaya dan SMAK Santo Hendrikus Surabaya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa sebenarnya tempat untuk menempuh pendidikan entah sekolah yang dianggap unggulan (SMAN 5 Surabaya), sekolah nasional plus yang dalam tahap berkembang (SMAK Santo Hendrikus Surabaya) hingga sekolah yang dianggap memiliki *grade* lebih rendah dibandingkan kedua SMA sebelumnya dalam bidang akademiknya serta latar belakang ekonomi (SMA Ulul Albab Sepanjang) ternyata murid-muridnya memiliki tingkat pemahaman yang sama mengenai SLS.

E. Uji Independensi Variabel

Setelah mengetahui karakteristik remaja beserta kondisi eksisting gaya hidup remaja dalam penelitian ini, langkah berikutnya adalah melakukan uji independensi antar variabel untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut. Uji independensi ini dilakukan dengan cara melakukan tabulasi silang antar variabel. Proses tabulasi silang dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 16*, tabulasi silang dilakukan dengan satu kali iterasi.

Tabel 2.
Hasil Uji Independensi

Uji Independensi	Nilai Chi-Square	P-Value	Keputusan
Pengetahuan SLS dengan jenis kelamin	8,767	0,003	Terima Ho
Banyaknya konsumsi makanan dengan jenis Kelamin	8,357	0,039	Tolak Ho
Frekuensi pembelian gadget dengan tingkat ekonomi	24,383	0,002	Tolak Ho
Lama berkendara dengan usia	37,665	0,01	Tolak Ho
Lama berkendara dengan domisili	55,16	0,002	Tolak Ho
Pemahaman ecogical footprint denga domisili	26,237	0	Tolak Ho

Setelah dilakukan uji tabulasi silang, tahap selanjutnya dalam uji independensi adalah membangun hipotesa hubungan antara variabel prediktor dengan variabel respon, hipotesa yang dibangun adalah sebagai berikut:

- H₀: tidak ada hubungan antara variabel prediktor dengan variabel respon
- H₁: ada hubungan antara variabel prediktor dengan variabel respon

Untuk mengui hipotesa awal di atas, digunakan uji statistik. Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji *Chi-square*, dengan derajat kepercayaan yang digunakan 95% dan rekapan hasil pengujian ditampilkan pada tabel di bawah ini.

IV. ANALISIS DATA

Pada bagian ini dilakukan analisis berkaitan dengan pengolahan data statistik deskriptif, uji *Mean* dan uji independensi dan pemilihan metode pengembangan gaya hidup berkelanjutan.

A. Analisis Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan data pada *chart* sebelumnya menunjukkan bahwa 88% responden atau sebagian besar dari responden tidak mengetahui *sustainable lifestyle* dan 12% dari responden mengetahui *sustainable lifestyle*. Berdasarkan data ini, peneliti sengaja membuat pertanyaan klarifikasi di dalam kuesioner dengan tujuan untuk mengetahui apakah responden yang mengetahui *sustainable lifestyle* benar-benar mengetahui konsep *sustainable lifestyle* tersebut atau tidak.

Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan kuesioner klarifikasi maka didapatkan data bawah maka diketahui bahwa 50% dari 16 orang responden yang mengaku mengetahui apa sebenarnya *sustainable lifestyle* itu benar-benar memahami konsep *sustainable lifestyle* dibuktikan dengan cara mampu memberikan contoh aplikasi *sustainable lifestyle* dalam kehidupan mereka sehari-hari, sedangkan 50% sisanya sebenarnya tidak benar-benar memahami konsep *sustainable lifestyle* yang sebenarnya.

Diketahui bahwa 21% dari 136 responden menyatakan bahwa *sustainable lifestyle* itu penting, 6% dari responden menyatakan bahwa *sustainable lifestyle* tidak penting dan sisanya yaitu 73% dari responden tidak tahu. Pada 21% responden yang menyatakan bahwa *sustainable lifestyle* penting, terdapat 15 orang responden yang tidak mengerti tentang *sustainable lifestyle* namun menganggap *sustainable lifestyle* itu penting. Pada 6% responden yang menyatakan bahwa *sustainable lifestyle* tidak penting 3 orang responden merupakan responden yang memahami konsep *sustainable lifestyle* dengan benar.

Berdasarkan *survey* yang telah dilakukan pada responden yang merupakan remaja, mereka berpendapat bahwa penanaman *Sustainable Lifestyle* akan lebih efektif jika melalui beberapa sarana. Alternatif-alternatif metode tersebut ialah melalui pelatihan *sustainable lifestyle*, *booklet* panduan yang berupa *booklet* bagi remaja, kurikulum sekolah, *ecological footprint calculator* dan lain-lainnya seperti melalui sosialisasi media massa (TV, radio, koran, dan lainnya). Sebanyak 31% dari responden memilih *booklet* panduan yang berupa *booklet*, 30% responden memilih kurikulum sekolah, 25% responden memilih pelatihan *sustainable lifestyle*, 13% responden memilih *ecological footprint calculator* dan sisanya 1% dari responden memilih lainnya yaitu melalui sosialisasi media massa (TV, radio, koran, dan lainnya).

B. Analisis Hasil Uji Mean

Untuk rata-rata banyaknya konsumsi makanan, data menunjukkan pada ketiga sekolah yang berbeda terdapat perbedaan yang signifikan. Karena adanya perbedaan antara

rataan dari ketiga sekolah tersebut maka dilakukan uji lanjut yaitu *Post Hoc Test* untuk mengetahui kelompok data mana yang memiliki perbedaan yang signifikan. Dari lampiran dapat dilihat hasil *Post Hoc Test* bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok data banyak konsumsi makanan 1 – 5 kg dengan banyak konsumsi makanan 11 – 15 kg dan > 15 kg, kelompok data banyak konsumsi makanan 6 – 10 kg dengan banyak konsumsi makanan > 15 kg, kelompok data banyak konsumsi makanan 11 – 15 kg dengan banyak konsumsi makanan 1 – 5 kg, dan kelompok data banyak konsumsi makanan > 15 kg dengan banyak konsumsi makanan 1- 5 kg dan 6 – 10 kg.

Untuk rata-rata durasi penggunaan *gadget*, data menunjukkan pada ketiga sekolah yang berbeda tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menandakan bahwa perbedaan tempat menempuh pendidikan tidak mempengaruhi pola penggunaan *gadget* remaja, usia remaja merupakan usia dimana individu selalu ingin menggunakan teknologi dan terus *update* teknologi karena berdasarkan survei yang dilakukan 49% responden menganggap lingkup gaya hidup utama yaitu teknologi atau *gadget*. Dan karena pada zaman ini, semua hal berbasis teknologi dan teknologi merupakan salah satu kebutuhan utama saat ini.

Untuk rata-rata frekuensi pembelian pakaian, data menunjukkan pada ketiga sekolah yang berbeda tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tempat menempuh pendidikan tidak mempengaruhi pola berpakaian seseorang. Pada umumnya, hampir semua remaja (khususnya di daerah Surabaya dan sekitarnya) akan berusaha untuk menunjukkan jati dirinya dan eksistensinya salah satunya dengan cara berpakaian atau *fashion*. Pola berpakaian sudah menjadi salah satu gaya hidup remaja, hal ini didukung dari hasil survei, remaja menyatakan bahwa lingkup gaya hidup yang paling penting setelah penggunaan teknologi atau *gadget* yaitu *fashion*.

Untuk rata-rata lama berkendara, data menunjukkan pada ketiga sekolah yang berbeda terdapat perbedaan yang signifikan. Karena adanya perbedaan antara rataan dari ketiga sekolah tersebut maka dilakukan uji lanjut yaitu *Post Hoc Test* untuk mengetahui kelompok data mana yang memiliki perbedaan yang signifikan. Dari lampiran dapat dilihat hasil *Post Hoc Test* bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok data lama berkendara < 2 jam dengan kelompok data lama berkendara 5 – 15 jam dan > 25 jam, kelompok data lama berkendara 2 – 5 jam dengan kelompok data lama berkendara 6 – 15 jam dan > 25 jam, kelompok data lama berkendara 6-15 jam dengan kelompok data lama berkendara < 2 jam, 2 – 5 jam dan 16-25 jam, kelompok data lama kendaraan 16 – 25 jam dengan kelompok lama kendaraan 6 – 15 jam, > 25 jam dan yang terakhir kelompok data lama berkendara > 25 jam dengan kelompok lama berkendara < 2 jam, 2 – 5 jam dan 16 – 25 jam.

C. Analisis Hasil Uji Independensi

Berdasarkan Tabel 2. di atas, diketahui bahwa variabel prediktor yang memiliki hubungan antara variabel respon adalah jenis kelamin dengan pengetahuan *SLS*, banyaknya konsumsi makanan dengan jenis kelamin, frekuensi pembelian *gadget* dengan tingkat ekonomi, durasi berkendara dengan usia responden, durasi berkendara

dengan domisili responden, pemahaman mengenai *ecological footprint* dengan domisili responden.

Keenam variabel di atas dianggap signifikan karena memiliki nilai P-value yang lebih kecil dari 5%, sedangkan tiga puluh variabel lainnya memiliki nilai P-value yang lebih dari 5%, sehingga diputuskan untuk menerima H_0 dan menganggap tidak ada hubungan antara variabel prediktor dengan variabel respon.

D. Pemilihan Alternatif Metode Pengembangan Gaya Hidup Berkelanjutan

Berikut merupakan beberapa alternatif metode untuk membentuk *sustainable lifestyle* yang sesuai dengan karakteristik remaja. Berikut merupakan beberapa alternatif metode yang dimunculkan oleh peneliti, alternatif-alternatif tersebut yaitu :

- a. *Booklet Sustainable Lifestyle* bagi remaja.
- b. Kalkulator *ecological footprint* sederhana/*prototype ecological footprint*.
- c. Sosialisasi dan pelatihan *best practice Sustainable Lifestyle*.
- d. Kurikulum sekolah mengenai *Sustainable Lifestyle*.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil survei kepada 134 orang remaja di Surabaya dan sekitarnya maka diketahui bahwa responden menginginkan bahwa sarana yang paling efektif untuk membentuk *sustainable lifestyle* ialah pertama dengan menggunakan *booklet Sustainable Lifestyle*, yang kedua melalui kurikulum yang ada di sekolah, ketiga melalui kalkulator *ecological footprint* sederhana, keempat melalui sosialisasi dan pelatihan *best practice Sustainable Lifestyle* dan yang terakhir merupakan pendapat dari responden yaitu melalui media massa misalnya televisi, radio dan koran.

Peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam untuk memilih metode yang paling tepat. Karena untuk menerapkan sebuah metode tertentu juga perlu memperhatikan banyak faktor yang lain seperti untuk siapakah metode tersebut ditujukan atau sasaran, kondisi si penerima informasi, bagaimana dampak dari alternatif tiap metode pada sasaran dan kendala untuk menerapkan metode-metode tersebut. Jika dilihat, kondisi si penerima informasi memiliki pemahaman yang sangat minim mengenai gaya hidup berkelanjutan sehingga untuk menerapkan metode kalkulator *ecological footprint* sederhana/*prototype ecological footprint* dirasa akan sia-sia. Si penerima informasi terlebih dahulu harus mengenal dan mengetahui konsep gaya hidup berkelanjutan terlebih dahulu sehingga alternatif metode yang paling *feasible* diantaranya yaitu *booklet*, sosialisasi dan kurikulum sekolah. Untuk kurikulum sekolah sendiri dirasa sulit untuk diterapkan karena harus melibatkan *stakeholder* yang lebih luas yaitu pihak Dinas Pendidikan, pihak sekolah dan guru. Sehingga pilihan jatuh kepada pembuatan *booklet* karena dapat langsung mengena pada target.

V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Kondisi *sustainable lifestyle* di kalangan siswa-siswi SMA di Surabaya berdasarkan pengolahan data menggunakan LCA dan *software* SimaPro 7.1 diketahui bahwa gaya hidup remaja Surabaya memiliki dampak

- buruk bagi lingkungan, faktor yang berkontribusi paling besar yaitu faktor transportasi dan kemudian faktor pola makan.
2. Berdasarkan hasil survei, remaja di Surabaya memiliki pengetahuan yang minim mengenai *sustainable lifestyle* dan isu-isu mengenai lingkungan hidup.
 3. Berdasarkan uji independensi diketahui bahwa terdapat interaksi atau pengaruh terhadap jenis kelamin dengan pengetahuan *sustainable lifestyle*, banyaknya konsumsi makanan dengan jenis kelamin, frekuensi pembelian *gadget* dengan tingkat ekonomi, durasi berkendara dengan usia responden, durasi berkendara dengan domisili responden, pemahaman mengenai *ecological footprint* dengan domisili responden.
 4. Metode terpilih yang digunakan untuk membentuk pola pikir *sustainable lifestyle* di kalangan siswa-siswi SMA di Surabaya yaitu pembuatan booklet yang ditujukan bagi remaja dengan judul "*Sustainable Lifestyle Guidance for Teens*".
 5. Setelah dilakukan implementasi yaitu dengan cara membagikan *booklet* ke beberapa siswa-siswi SMA di Surabaya baik melalui FGD secara langsung ataupun dengan mengirimkan *booklet* melalui email kepada responden ditunjukkan bahwa 92% dari responden merasa puas akan *booklet* tersebut baik dari segi desain yang menarik dan *colorful* juga dari segi konten yang informatif, sesuai untuk remaja, mudah dipahami dan aplikatif. Sedangkan 8% dari responden merasa agak bingung dengan isi *booklet*. Sedangkan kemampuan *booklet* ini untuk menimbulkan *willingness* perubahan gaya hidup remaja menjadi gaya hidup yang lebih berkelanjutan sebesar 67% atau sebanyak 8 dari 12 responden menyatakan sadar dan mempunyai keinginan untuk berubah.

- [7] Weenen, J. V.C., 1995. *Sustainable Development and Global Industry*, Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Volume I.
- [8] Haris, J. M., Wise, T. A., Gallagher, K. P. & Goodwin, N. R., 2001. *Survey of Sustainable Development : Social and Economic Dimension*. Washington : Island Press.
- [9] Communication, F. S., 2010. *Task Force on Sustainable Lifestyles - UNEP Sustainability Report*. Sweden, UNEP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis N.P mengucapkan terima kasih terutama kepada Tuhan yang Maha Esa, kedua orang tua FX Judiono Sukaton dan Benita Satya Dewi, kepada dosen pembimbing Dr. Maria Anityasari, S.T., M.E., dan pihak sekolah yaitu SMAN 5 Surabaya, SMA Ulul Albab Sepanjang dan SMAK Santo Hendrikus Surabaya yang telah bersedia untuk bekerja sama dan kepada semua pihak yang mendukung dalam penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anityasari, M., 2002. *Reuse or Recycle of Industrial Products – A Technical and Economical Model for Decision Support*, in School of Mechanical and Manufacturing Engineering UNSW, Sydney, Australia (Master Thesis).
- [2] Anityasari, M., 2008. *Reuse of Industrial Products – A Technical and Economical Model for Decision Support*, in School of Mechanical and Manufacturing Engineering. Sydney : The University of New South Wales (UNSW) Australia, Dissertation
- [3] Brundtland, G. H., 1987. *Our Common Future – Report of The Commission on Environment and Development*, Oxford University Press, Oxford, UK.
- [4] Sebald, H., 1992. *Adolescence : A Social Psychological Analysis*. 4th penyunt. Michigan: Prentice-Hall.
- [5] Sarwono, S. W., 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Hurllock, E. B., 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.